

SOWAN KYAI, KOMUNIKASI PERSPEKTIF MASYARAKAT ISLAM- JAWA

ABSTRACT

This paper aims to describe how the communication behavior in the perspective of the Islamic-Java Society through the behavior of Sowan Kyai in Tebuireng-Cukir region, Jombang regency. This research is based on the dominance and hegemony of Western science in the development of Communication Studies. The method used is Qualitative-Phenomenology Communications with the selection of informants Purposive Sampling and Deviant Case Sampling. The results in this study indicate that the communication perspective of Islam-Java is more emphasized on 3 concepts, including Barokah, Tawadlu, and Referring to the previous person. With these results, this study concludes that the communication of the Javanese-Islamic perspective emphasizes the existence of balance, benefits to the surrounding environment, as well as respect for people more wisely than just persuasive and transactional.

Keywords : Sowan Kyai, Asia Communication Perspective, Islam-Java

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi dalam perspektif Masyarakat Islam-Jawa melalui perilaku Sowan Kyai di wilayah Tebuireng-Cukir, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya dominasi dan hegemoni keilmuan Barat dalam perkembangan kajian Ilmu Komunikasi. Metode yang digunakan adalah Kualitatif-Fenomenologi Komunikasi dengan pemilihan informan Purposive Sampling dan Deviant Case Sampling. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi perspektif Islam-Jawa lebih ditekankan pada 3 konsep, diantaranya Barokah, Tawadlu, serta Merujuk pada orang terdahulu. Dengan hasil tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi perspektif Islam-Jawa lebih menekankan adanya keseimbangan, manfaat pada lingkungan sekitar, serta penghormatan pada orang yang lebih bijaksana daripada sekedar persuasif dan transaksionis.

Kata Kunci : *Sowan Kyai*, Komunikasi Perspektif Asia, Islam-Jawa

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian teori komunikasi dengan perspektif lokal telah menjadi perhatian akademisi non-Barat dalam dekade ini (Ayish, 2003 ; Dissanayake, 2003 ; Miike, 2002 ; Wang, 2011). Perspektif Teori Komunikasi Asia merupakan sistem teori atau pemikiran dalam ilmu komunikasi yang segala sesuatunya baik konsep, dalil, dan sumber berdasarkan nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan tradisi budaya Asia (Miike, 2002, h.2). Dissanayake (2003) mengidentifikasi 4 hal yang dapat diteliti secara produktif berkaitan dengan munculnya kajian perspektif asia. *Pertama*, menginvestigasi teks-teks klasik yang mengandung nilai-nilai dan isi komunikasi. *Kedua*, konsep-konsep yang dapat memperkuat dari konsep klasik pada praktik-praktik budaya lain. *Ketiga*, arena ritual dan pertunjukan yang dapat menyediakan suatu ruang nilai kebudayaan baik secara konsep komunikasi tradisional maupun praktik komunikasi. *Keempat*, perilaku komunikasi sehari-hari. Hal keempat menjadi begitu penting karena penelitian dan pengamatan

perilaku komunikasi yang berlangsung sehari-hari mampu membuat ilmuwan komunikasi melihat bagaimana suatu komunitas mampu memahami, memaknai dan membingkai budaya tradisionalnya sendiri.

Terdapat dua hal penting dalam mengkaji bentuk komunikasi yang berbasis perspektif masyarakat Asia. *Pertama*, yakni Perspektif non-Western membuat para akademisi Asia mampu keluar/berpindah dari abstraksi pemikiran yang sudah terbentuk (yakni konsep-konsep barat), menuju pemikiran berdasarkan pengalaman yang lebih mendalam (sesuai dengan kondisi lingkungan sosial-budaya). *Kedua*, kajian perspektif non-Western akan membuat komunikasi yang ada di Asia menjadi lebih terhubung secara produktif dengan akademisi komunikasi pada umumnya baik di barat maupun timur (Dissanayake, 2003). Hal tersebut dikarenakan adanya hegemoni dan dominasi ilmu pengetahuan barat, membuat kajian-kajian ilmu pengetahuan Asia cenderung menjadi kurang diperhatikan. Begitu pula dominasi tersebut juga berdampak pada penyamarataan perspektif dalam hal perilaku baik di Barat maupun Timur. Padahal, secara kondisi sosial-budaya, masyarakat Barat dan Timur sangatlah berbeda.

Jika melihat perdebatan yang terjadi dalam kajian Ilmu Komunikasi tersebut, Indonesia sangat kurang berkontribusi dalam membangun keilmuan Komunikasi dengan perspektif lokalnya daripada Jepang, Cina, dan Korea Selatan (Simonson, dkk, 2013). Padahal beberapa tokoh komunikasi di Indonesia telah gencar untuk mengajak akademisi lain dalam mengkaji komunikasi perspektif lokalnya (Kriyantono&McKenna, (2017) ; Raharjo, (2013) ; Utari, (2014)). Begitupula Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam budaya dan karakteristik masyarakat yang majemuk, tentu menjadi jalan untuk Indonesia berkontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi (Wirutomo, 2012, h.6). Salah satu budaya yang paling menonjol dan khas adalah budaya masyarakat Islam-Jawa.

Islam-Jawa merupakan masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam (Marzuki, 2012). Sedangkan agama yang dianut adalah *Agama Jawi* atau *Islam Kejawen*, yaitu suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindhu-Buddha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1994, h.312). Pada umumnya pemeluk agama ini adalah masyarakat Muslim, namun tidak menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan, karena adanya aliran lain yang juga dijalankan sebagai pedoman, yaitu aliran kejawen (Marzuki, 2012). Secara formal Masyarakat Islam-Jawa akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji (Koentjaraningrat, 1994, h.313).

Salah satu perilaku komunikasi yang lekat dengan budaya Islam-Jawa tersebut adalah *Sowan Kyai*. *Sowan* merupakan tradisi yang tetap terjaga selama beribu-ribu tahun dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa (Zuliansyah, 2015). Secara arti kata, *Sowan* merupakan bahasa Jawa yang berarti berkunjung. Tetapi dalam masyarakat Islam-Jawa, *Sowan* merupakan perilaku dengan konteks pesantren, yakni budaya berkunjung atau berpamitan ke-*ndalem* rumah Kyai (Zuliansyah, 2015). Dalam perilaku tersebut, *Sowan* memiliki dimensi komunikasi antara murid dengan gurunya (Kyai). Komunikasi yang terjadi memiliki nilai spiritual tertentu sehingga mengatur hubungan antar pelakunya (Zuliansyah, 2015).

Dalam konteks pesantren, perilaku komunikasi yang terjadi tidak serta merta berlangsung secara transaksionis. Nasvian (2014) menjelaskan bahwa model komunikasi Kyai dan Santri dipengaruhi oleh tiga hal yakni pendidikan akhlak, status Kyai, dan kharisma Kyai (Nasvian, 2014, h.118). Dari penelitian Nasvian (2014) tersebut menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang terjadi dalam masyarakat non-Barat khususnya dalam

lingkup pesantren tidaklah terjadi secara individualistik. Terdapat nilai-nilai filosofis yang mengikat serta membentuk cara perilaku komunikasi masyarakatnya. Begitu pula dalam perilaku Sowan.

Disisi lain, dalam konteks perilaku Sowan, selain karena kurangnya kajian akademik mengenai perilaku ini, penulis melihat terjadi sebuah **peyoratif**, yakni terbatas pada konteks pesantren saja. Padahal berdasarkan penelitian sebelumnya (Zuliansyah, 2015) menunjukkan bahwa perilaku Sowan Kyai juga dilakukan mulai dari masyarakat awam (bukan warga pesantren) hingga Calon Legislatif. Tentunya dengan adanya peyoratif dalam pemahaman tersebut, membuat Sowan menjadi penting sebagai upaya untuk meluruskan pemahaman sesuai makna aslinya.

Berdasarkan urgensi diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana komunikasi perspektif masyarakat Islam-Jawa dalam tradisi Sowan Kyai di Dusun Tebuireng Kelurahan Cukir, Kabupaten Jombang – Jawa Timur?*"

METODE PENELITIAN

Untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku Sowan Kyai yang dilakukan masyarakat Islam-Jawa, maka studi ini

ditempuh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dasar paradigma yang diacu dalam penelitian ini adalah paradigma Non-Western dengan metode Kualitatif-Fenomenologi Komunikasi. Posisi paradigma Non-Western pada penelitian ini yakni untuk menggambarkan bagaimana sebuah perilaku komunikasi berangkat dari sebuah nilai yang berlaku dimasyarakatnya. Dalam perilaku Sowan Kyai, peneliti ingin menggunakan sebuah sudut pandang masyarakat Islam-Jawa yang berperilaku berdasarkan nilai dan dalil. Nilai dan dalil tersebut kemudian membentuk perilaku komunikasi masyarakatnya. Sehingga dengan sudut pandang tersebut akan terlihat berbeda dengan karakteristik perilaku komunikasi Western yang melihat nilai dan norma hanya sebatas struktur (bukan penentu perilaku komunikasi).

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Dusun Tebuireng-Cukir Kab. Jombang-Jawa Timur dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan basis dari kelompok Nahdatul Ulama (NU) yang memiliki karakteristik Islam Tradisional. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan peneliti adalah menggunakan observasi dan teknik wawancara mendalam. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling dan bersifat *Deviant Case Sampling*.

Tabel. 1
Profil Informan

Informan	Profil Informan
SF	Merupakan satpam pesantren Tebuireng yang telah mengabdikan selama 6 tahun. Sebelumnya SF merupakan pekerja lepas yang juga sering mengikuti pengajian di wilayah Tebuireng. Penulis memilih SF sebagai informan pertama karena penulis berasumsi bahwa sebagai satpam Tebuireng, tentunya sangat paham jumlah dan intensitas masyarakat dalam melakukan Sowan Kyai.
SB	Merupakan Ketua RT di salah satu Dusun Tebuireng Kelurahan Cukir. Pada awalnya penulis mencari pihak RT yang bersedia diwawancarai hingga bertemu SB yang bersedia. Penulis memilih ketua RT dengan asumsi sebagai ketua RT, tentu memahami kondisi social-budaya serta kegiatan masyarakatnya (khususnya dalam hal keagamaan).
KH	Merupakan warga sepuh Dusun Tebuireng Kelurahan Cukir. Penulis bertemu KH secara acak (karena melihat KH yang saat itu bisa diwawancarai) dan melakukan wawancara. Gelar sesepuh pada penulis lekatkan karena cerita dan pengalamannya yang juga hidup dimassa mbah Hasyim. Selain itu, penulis juga melakukan konfirmasi pada informan lain dan mayoritas informan lain mengenal dan menganggapnya sebagai sesepuh di Tebuireng.

RD	Merupakan Warga Dusun Tebuireng Kelurahan Cukir. Penulis bertemu dengan RD disela istirahat penulis dalam mencari informan. Pada saat itu, penulis berhenti disuatu warung rujak, dan mencoba menggali data pada RD secara informal. Setelah melakukan identifikasi sampling (sesuai kriteria informan), barulah penulis melakukan wawancara lebih dalam.
CH	Merupakan Perangkat Kantor Desa Cukir. Wawancara dengan CH diawali dengan ketidak sengajaan (karena target utama adalah ST) disela waktu. Saat CH mencoba bertanya tentang penelitian, kemudian penulis memanfaatkannya untuk menggali data lebih dalam tentang Sowan.
ST	Kepala Desa Kelurahan Cukir yang telah menjabat selama 2 periode. Penulis memilih ST sebagai informan dengan pertimbangan ST sebagai kepala desa, tentu juga mengetahui kegiatan dan kondisi masyarakat Tebuireng-Cukir. Disisi lain penulis juga meminta ijin untuk melakukan penelitian diwilayahnya. Dalam wawancara tersebut, ST bercerita tentang pengalamannya melakukan Sowan Kyai baik mulai dari masa kecil hingga saat ini.
MH	Merupakan Pedagang disudut dusun sekaligus Warga asli Dusun Tebuireng Kelurahan Cukir. Penulis memilih MH karena adanya ketersediaan informan dalam melakukan wawancara saat penulis berkeliling mencari informan. Dalam penjelasan MH terkait pengalaman Sowan, barulah penulis menetapkannya sebagai Informan karena sesuai dengan kriteria informan yang penulis butuhkan.
NL	Merupakan Pedagang dan Warga Dusun Tebuireng Kelurahan Cukir sekaligus Istri dari MH. Dalam wawancara penulis dengan MH, NL kemudian bergabung dan wawancara berjalan mengalir menjadi grup diskusi. Dalam wawancaranya, NL lebih menceritakan pengalaman semasa kecil melakukan Sowan dan membandingkan dengan realita saat ini.
AM	Merupakan Imam Masjid Kelurahan Cukir. Penulis memilih AM sebagai informan dengan pertimbangan bahwa AM juga mengetahui kondisi masyarakat Tebuireng-Cukir dan pernah melakukan Sowan. Dalam wawancara, AM menjelaskan sosok Kyai dimasyarakat Tebuireng-Cukir, khususnya mbah Hasyim, sehingga masyarakat tetap melakukan Sowan Kyai hingga sekarang.
KS	merupakan pedagang kecil disudut dusun Tebuireng. Dalam sesi wawancara, penulis mencoba mencari kembali sesuatu yang baru tentang Sowan Kyai.
LK	merupakan satpam di SMP Wahid Hasyim. Penulis menjadikannya informan karena LK menyebutkan dirinya tidak berani Sowan. Hal ini menjadi data baru sekalipun tidak tergal secara mendalam.
JS	merupakan pedagang material di Tebuireng-Cukir. Dalam wawancaranya, penulis memilih JS sebagai informan karena ada temuan baru terkait tingkatan-tingkatan Kyai yang biasa di Sowani masyarakat serta permasalahan-permasalahan yang biasa diutarakan pedagang ketika Sowan.
SL	seorang pedagang diujung dusun Tebuireng. Penulis memilih SL sebagai informan dengan pertimbangan untuk memperdalam temuan data terkait para pedagang yang biasa Sowan. Dalam wawancara dengan SL, beberapa informan seperti SB, KH, ST, juga dikonfirmasi sebagai orang-orang yang memahami kondisi masyarakat Tebuireng-Cukir
SM	mahasiswa UB yang berasal dari Tebuireng-Cukir. Penulis memilih SM sebagai informan dengan pertimbangan sesuai dengan kriteria informan. Dalam wawancara, SM lebih banyak menceritakan pengalaman pribadi saat Sowan serta hal-hal yang diberikan Kyai ketika Sowan.
IS	Merupakan pemuda di Tebuireng-Cukir yang aktif dalam kegiatan masyarakat, khususnya kegiatan keagamaan sekalipun bukan seorang santri. Penulis memilih IS sebagai informan dengan pertimbangan sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan. Dalam wawancara ini, IS menceritakan lebih mendalam tentang pengalamannya Sowan, serta menyambung data-data antar informan sehingga menjadi satu cerita/data yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penggalian data di lapangan, terdapat beberapa temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Sowan Kyai merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat Islam-Jawa pada Kyai, dan dilakukan di kediaman Kyai dengan niat dan tujuan tertentu. Dalam definisi tersebut, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan poin utama. *Pertama*, perilaku berkunjung bisa disebut Sowan Kyai ketika perilaku berkunjung tersebut dilakukan di rumah atau kediaman orang yang dianggap memiliki kebijaksanaan lebih. Sehingga jika proses bertemu atau kunjungan yang dilakukan tidak di rumah orang yang dianggap Kyai, maka tidak disebut Sowan. *Kedua*, ada orang yang dianggap lebih, yakni ada sebuah posisi dan kedudukan sosial yang berbeda ketika melakukan Sowan Kyai. Kedudukan tersebut yakni seseorang menghadap pada sosok yang dianggapnya memiliki kebijaksanaan lebih tinggi daripada dirinya. Sehingga jika seseorang memiliki kedudukan atau status sosial tinggi (contohnya Kyai), kemudian ia berkunjung pada orang dibawahnya (contohnya petani), maka perilaku tersebut tidak bisa disebut Sowan. *Ketiga*, terdapat niat untuk meminta sesuatu dari sosok yang dianggap lebih bijaksana tersebut, baik berupa petunjuk, nasehat, ijin, atau sekedar doa. Adapun proses kunjungan yang tidak ada niat untuk meminta sesuatu, maka belum bisa dianggap Sowan Kyai. Dalam praktiknya, terdapat beberapa hal yang dianggap masyarakat Islam-Jawa sebagai perilaku Sowan Kyai, diantaranya Berkunjung ke rumah Kyai, Pengajian, dan Berkunjung ke makam (kuburan) Kyai.

Selain bentuk perilaku komunikasi yang beragam dari Sowan Kyai, terdapat pula beberapa macam permasalahan secara umum yang dibawa para pelaku Sowan Kyai. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya:

1. Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang hampir setiap pelaku sowan utarakan

pada Kyai. Masalah pendidikan lebih banyak untuk kebutuhan menjelang ujian nasional, tes masuk perguruan tinggi negeri, hingga masalah kenakalan anak. Mayoritas pelaku sowan yang meminta petunjuk terkait masalah pendidikan adalah para pasangan yang sudah memiliki anak. Terlebih lagi bagi para pasangan yang memiliki anak nakal, para pelaku Sowan banyak meminta petunjuk pada Kyai agar masalah kenakalan anak bisa teratasi.

2. Perdagangan

Masalah perdanganan juga menjadi masalah yang banyak diutarakan para pelaku Sowan pada Kyai. Tentunya para pelaku dengan masalah ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dengan niat agar penjualannya meningkat (laris)

3. Hajatan

Hajatan merupakan acara, pesta, perayaan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Islam-Jawa atas apa yang telah diberikan oleh Allah (Anas, 2012, h.5). Dalam morfologi masyarakat Islam-Jawa, Hajat tersebut menjadi Khajatan. Khajatan dalam kaitannya dengan Sowan Kyai lebih kepada meminta petunjuk untuk penentuan hari dan tanggal acara. Ketika melakukan Sowan, masyarakat Cukir lebih banyak meminta restu, doa, dan penanggalan pada Kyai agar acara yang diniatkan bisa berjalan lancar. Adapun acara khajatan yang umum dibawa saat Sowan terdiri dari pernikahan, sunatan (khitan), hingga membangun rumah.

Setelah berkomunikasi dan mengutarakan permasalahan dari pelaku Sowan, para Kyai kemudian memberikan beberapa hal mulai dari sekedar nasihat, petunjuk, doa, bahkan hal-hal tertentu yang harus dipenuhi oleh pengunjung. Hal-hal tertentu yang harus dipenuhi oleh masyarakat Cukir disebut dengan *amalan*. *Amalan* yakni hal-hal yang diberikan oleh Kyai kepada pengunjung, baik suatu perbuatan atau barang, sebagai solusi dari permasalahan yang diutarakan pelaku Sowan. Dalam identifikasinya, penulis mengelompokkan amalan-amalan tersebut dalam dua hal, yakni:

1. Perbuatan

Perbuatan yang lazim disarankan oleh Kyai atas permasalahan pelaku Sowan diantaranya adalah doa rutin, dzikir / bacaan tertentu, dan membuat campuran air tajin dan garam yang kemudian disiramkan ke pekarangan rumah.

2. Barang

Barang yang biasa diberikan Kyai kepada pelaku Sowan diantaranya adalah air yang sudah didoai oleh Kyai, logam, dan kertas bertuliskan huruf arab yang dilipat-lipat.

Dari sekian esensi yang muncul dari perilaku Sowan Kyai, terdapat beberapa nilai yang muncul pula, diantaranya:

a. Logika Berpikir Dalam Perilaku Sowan Kyai

Dalam perilaku Sowan Kyai, masyarakat Islam-Jawa menyebutnya dengan logika sederhana/logika simple, yakni cara berlogika yang tidak terlalu rumit berdasarkan rasa dan bukti dari hasil melakukan Sowan Kyai. Dalam perilaku Sowan Kyai, masyarakat Tebuireng-Cukir melakukan hal tersebut karena adanya dua aspek penting yakni rasa dan bukti. *Pertama*, rasa, adalah suatu ketenangan, kesejukan, serta kenyamanan diri ketika melakukan Sowan Kyai. Hal tersebut yang kemudian diyakini bisa membuat masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Tebuireng-Cukir terselesaikan.. *Kedua*, bukti, yakni hal yang nampak secara kasat mata dan terjadi. Dalam perilaku Sowan Kyai, masyarakat Tebuireng-Cukir melihat adanya bukti nyata dari perilaku Sowan Kyai.

b. Berkah

Prinsip Barokah yang tercermin dalam perilaku Sowan terdiri dari dua hal. *Pertama*, prinsip Barokah dalam sebuah pengagungan, yakni keberkahan yang muncul dari orang yang dipercaya dapat memberikannya. Dalam hal ini Kyai dapat memberikan keberkahan karena ilmu agamanya. *Kedua*, Barokah karena mistisme dari sosok Kyai (dalam hal ini digambarkan pada mbah Hasyim). Mistisme lebih ditekankan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang melibatkan Kyai dan disaksikan oleh masyarakat itu sendiri.

Sekalipun terdapat dua versi akan prinsip Barokah, tetapi secara keyakinan dan penerapannya sama. Dalam memulai suatu tindakan, masyarakat Islam-Jawa akan merujuk pada harapan suatu keberkahan dari setiap perbuatannya. Hal-hal yang dinilai tidak menghasilkan berkah akan ditinggal karena dianggap akan menimbulkan suatu keburukan dalam kehidupannya nanti.

c. Tawadlu

Tawadlu dalam masyarakat Islam-Jawa berarti menghormati sosok Kyai tersebut. Tawadlu bukan hanya sekedar menghormati, tetapi juga mengikuti. Menghormati tersebut tidak hanya berhenti pada satu sosok Kyai, tetapi juga termasuk anak, keluarga, hingga cucu dari Kyai yang di agungkan. Dari berbagai penjelasan informan, prinsip Tawadlu dimaknai sebagai sebuah prinsip yang dipegang oleh masyarakat Islam-Jawa untuk menjaga perilaku menghormati sesama manusia. Konsep Tawadlu lebih condong pada upaya penghargaan seseorang terhadap orang lain agar tercipta hubungan yang lebih baik dan harmonis. Dalam konteks perilaku Sowan Kyai, Tawadlu sangat ditekankan pada Kyai atau orang yang lebih tua.

d. Merujuk Orang-Orang Terdahulu

Dari berbagai informan yang diwawancarai oleh penulis, terdapat sebuah perspektif unik yang tidak tertuang dalam bentuk nilai tersendiri. Perspektif yang ada dalam perilaku Sowan tersebut yakni sebagai sebuah perilaku turun-temurun dari generasi sebelumnya atau disebut dengan "Wong Biyen". Secara bahasa, Wong Biyen berarti orang-orang terdahulu. Hal tersebut bisa berarti nenek moyang, sesepuh, orang tua, dan Kyai itu sendiri. Dalam perspektif orang Jawa, harmoni dan keseimbangan dalam berperilaku diwujudkan dengan dua nilai diatas (Barokah dan Tawadlu). Tetapi jika dilihat secara spesifik, nilai tersebut muncul karena adanya sebuah penghormatan, pengagungan, serta suri tauladan terhadap orang-orang sebelumnya. Suri tauladan terhadap orang-orang sebelumnya diyakini

kuat sebagai sebuah bentuk perilaku yang secara otomatis mengandung dua nilai tersebut. Sehingga, sekalipun masyarakat Islam-Jawa tidak menyadari akan adanya dua nilai diatas ataupun memahami sebuah alasan dari suatu hal, masyarakat Islam-Jawa meyakini bahwa perilaku orang-orang terdahulu akan dijadikan rujukan untuk menentukan sebuah sikap. Jalan hidup, cara bersikap, berperilaku, bahkan bertutur kata akan kembali dirujuk pada orang-orang terdahulu.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis melihat bahwa simbol dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Islam-Jawa tidak hanya berperan sebagai fungsinya semata. Tetapi cara penggunaan dan pemaknaannya akan merujuk pada apa yang dicontohkan orang-orang sebelumnya. Hal yang muncul melalui perilaku Sowan Kyai adalah bagaimana makna yang terkandung dari suatu simbol dan perilaku, cara mempraktikan dan menggunakannya akan selalu merujuk pada pemaknaan Wong Biyen.

Dalam permasalahan Komunikasi Perspektif Asia yang coba diuraikan oleh miike (2002), jika merujuk pada hasil data penelitian yang telah dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hal yang bisa dibahas, yakni :

1. Melihat definisi Sowan Kyai yang berkembang sebelumnya, terlihat bahwa definisi Sowan Kyai terlalu sederhana, yakni budaya berkunjung atau berpamitan ke-ndalem rumah Kyai (Zuliansyah, 2015) . Hal tersebut sesungguhnya juga tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian akademisi yang menggunakan perspektif Barat seperti Dhofier (2011) dan Greetz (2013). Padahal dalam lapangan, ternyata definisi Sowan Kyai cenderung lebih kompleks, memiliki dalil, tokoh panutan, bersifat kontekstual dan spiritual.
2. Terdapat beberapa perbedaan karakter yang menjadi ciri khas dari perilaku Sowan Kyai, sehingga muncul sebuah perspektif yang lebih natural dari masyarakat Islam-Jawa itu sendiri. Hal ini terlihat

dari konteks perilaku yang digunakan, nilai yang menjadi acuan, serta sisi penghormatan yang kompleks.

3. Dari cara berpikir dan nilai yang muncul, perilaku Sowan Kyai menjadi jembatan untuk mengembangkan nilai-nilai komunikasi yang sesuai dengan perspektif masyarakat Islam-Jawa. Nilai yang muncul tersebut belum muncul pula pada komunikasi perspektif Barat yang cenderung bersifat individualistik serta menghilangkan nilai dan norma di masyarakat. Dalam perilaku Sowan Kyai, nilai-nilai seperti Barokah, Tawadlu, serta merujuk pada generasi sebelumnya menjadi nilai yang khas dalam komunikasi perspektif masyarakat Islam-Jawa.

Dalam Komunikasi Perspektif Asia, terdapat beberapa asumsi mendasar yang menjadi filsafat ilmu dan coba diuraikan oleh Miike (2002) sebagai dasar dalam penelitian komunikasi perspektif Asia. Asumsi-Asumsi dalam Komunikasi Perspektif Asia, yakni :

1. Komunikasi bergantung pada konteks hubungan yang beragam tergantung ruang dan waktu

Dalam perilaku Sowan Kyai, bisa terlihat dari bagaimana sebuah perilaku komunikasi bisa disebut Sowan, yakni harus berkunjung kerumah orang yang dianggap memiliki kebijaksanaan lebih. Jika seseorang melakukan komunikasi dengan Kyai tetapi tidak dirumah Kyai dan tidak memiliki niat tertentu, maka hal tersebut bukan disebut Sowan Kyai. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi masyarakat Islam-Jawa juga bergantung pada konteks hubungan yang beragam. Ketika seseorang berkunjung pada orang lain, tetapi tidak pada orang yang dianggap memiliki kebijaksanaan lebih maka tidak bisa disebut Sowan Kyai. Begitu pula pada kondisi seorang Kyai yang bertemu atau berkunjung kerumah orang lain, dengan kondisi orang yang dikunjungi tidak dianggap memiliki kebijaksanaan lebih, maka juga tidak bisa disebut Sowan Kyai.

2. Komunikator secara persepsi dan perilaku memiliki keaktifan dan kepasifan yang berbeda konteks

Dalam konteks Sowan, masyarakat Islam-Jawa akan memiliki keaktifan yang rendah dan cenderung pasif ketika acara pengajian tersebut dilakukan di lingkungan atau kediaman Kyai. Hal tersebut karena pengajian dipersepsikan sebagai Sowan Kyai. Tetapi akan berbeda ketika acara pengajian dilakukan di kediaman masyarakat dan Kyai hadir sebagai pemateri. Masyarakat akan lebih dekat, berdialog lebih intensif dengan Kyai, sedangkan sang Kyai akan lebih pasif dan banyak mendengar selama proses komunikasi berlangsung.

Pada dua konteks keadaan tersebut, baik masyarakat Islam-Jawa maupun Kyai yang memilih berperan pasif tidaklah berarti berperan sebagai komunikator yang pasif menerima pesan. Begitupun saat memilih lebih aktif untuk melakukan percakapan, masyarakat Islam-Jawa maupun Kyai tidak berarti berperan sebagai komunikator yang cenderung mendominasi. Dalam perilaku Sowan Kyai, baik masyarakat Islam-Jawa dan Kyai memiliki *sense-making* yang membuat pelakunya memilih berdasarkan keinginan pribadi sesuai konteks yang terjadi saat komunikasi berlangsung. Sikap aktif dan pasif bergantung pada konteks komunikasi sebagai hasil *sense-making* tiap pelakunya.

3. Adaptasi yang saling melengkapi merupakan inti terpenting dalam proses komunikasi harmoni

Dalam perilaku Sowan, harmoni tercipta dari kesadaran penuh para pelakunya terhadap aturan agama. Sosok Kyai menyadari penuh akan posisinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan agama (dakwah, mencerahkan, membimbing sesuai aturan agama Islam). Sedangkan masyarakat Islam-Jawa memiliki kesadaran penuh bahwa dirinya butuh pembimbing dan sosok Kyai sebagai pembimbing (seperti pemahaman Kyai dari para informan, *saged noto*, *ngarahaken*). Sehingga berwujud sikap *tawadlu*. Dalam perilaku Sowan Kyai, hubungan saling

melengkapi terjadi karena adanya kesadaran penuh peran dan posisi masing-masing.

Ketika kesadaran penuh tersebut tidak terlengkapi dengan kenyataan yang ada, harmonisasi hubungan dari Kyai dan masyarakat Islam-Jawa tidak bisa terjadi. Sebagai contoh ketika ada perilaku Kyai yang dinilai tidak bisa membimbing, mengarahkan, serta memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan aturan agama, maka penghormatan akan turun bahkan tidak ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, terlihat bahwa perilaku komunikasi perspektif masyarakat Islam-Jawa di Desa Tebuireng-Cukir melalui tradisi Sowan Kyai memiliki karakteristik tersendiri. Nilai-nilai seperti *Barokah*, *Tawadlu*, dan *Merujuk Orang-Orang Terdahulu* nilai yang dipegang teguh sebagai landasan awal masyarakat Islam-Jawa untuk berkomunikasi. Nilai-nilai tersebut juga bukan hanya sebatas nilai dan penguat identitas, melainkan terdapat sisi spiritual yang menjadi tujuan utama dalam berperilaku komunikasi. Sehingga komunikasi perspektif Islam-Jawa lebih condong pada sisi spiritual daripada sekedar transaksi dan persuasi komunikasi ataupun keberhasilan komunikasi itu sendiri.

Penelitian tentang Sowan Kyai merupakan penelitian awal untuk membangun kompleksitas konsep komunikasi perspektif masyarakat Islam-Jawa. Tentunya untuk membangun konsep Komunikasi masyarakat Islam-Jawa diperlukan penelitian mendalam dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Islam di Pulau Jawa juga memiliki keberagaman di setiap wilayah. Seperti di Jawa Tengah, lingkup Keraton Solo dan Jogjakarta, serta Jawa Timur dan daerah Tapal Kuda yang juga memiliki nilai-nilai spesifik berbeda. Penulis berharap penelitian-penelitian komunikasi perspektif non-Barat bisa dikembangkan menjadi lebih mendalam dan kompleks untuk membangun Teori Komunikasi yang sesuai dengan perspektif masyarakat asli di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayish, M.I. (2003). Beyond Western-Oriented Communicatio Theories, A Normative Arab-Islamic Perspective. *The Public Vol.10 II* h.79-92
- Dissanayake, W. (2003). Asian Approaches to Human Communication : Retrospec and Prospect. *Intercultural Communication Studies, XII-4*
- Hanafi, H. (2000). *Oksidentalisme:Sikap Kita Terhadap Barat*. Jakarta : Paramadina
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kriyantono, R&McKenna, B. (2017). Developing Culturally-Relevant Public Relation Theory for Indonesia. *Malaysian Journal of Communication Jilid 33 (1)*, p. 1-16
- Miike, Y. (2002). Theorizing Culture and Communication in the Asia Context : An Assumptive Foundation. *University of New Mexico, XI-1*
- Littlejohn, S.W. (2002). *Theories of Human Communication, Seventh Edition*. USA : Wadsworth
- Simonson, P, dkk. (2013). *The Handbook of Communication Histoy*. London : Routledge
- Rafiq, M. (2003). Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi. *Analytica Islamica Vol.5 No.2* h.149-168
- Raharjo, T. (2013). Konstruksi Teori Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal. *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.1 No. 1*, h.77-89
- Utari, P, dkk. (2014). Perkembangan Kajian Teori Komunikasi Berperspektif KelIndonesiaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret*
- Wang, G. (2011). *De-Westernizing Communication Research, Altering Question and Changing Frameworks*. London : Routledge
- Wirutomo, P. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : UI-Pers
- Zuliansyah, M.A. (2015). *Sowan Kyai, Sebuah Strategi Dalam Komunikasi Politik* (Skripsi, Universitas Brawijaya Malang)

